

## PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI KERAJAAN TURKI USMANI

Oleh: Rahmawati\* dan Mohd. Azizuddin Mohd Sani\*\*

\*Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar  
(rahmawati.harisah@yahoo.com)

\*\* Universiti Utara Malaysia (azizuddin@uum.edu.my)

### Abstract

Ottoman empire as the kingdom that survived until the 20th century more attention on the issue of military and territorial expansion. Education and intellectual movement is directed to strengthen the stability of the royal empire. There is a very close relationship between the military interest, religion, power, and reforms in education. On the one hand, the military is injected so hard on the whole society and the empire by strengthening the power of the Ottoman Empire and on the other hand, the socio-religious authorities is bound to Islamic law and also develops understanding Sufi oriented. on the other hand, energy-Muslim scholars of the time run out just for sheer produces ideas in military field. For them, the demands of the times which requires Muslims to master science and technology is the reason that learning is an obligation, without having to be embarrassed or looked away, although science and technology from the West

### Keywords:

Ottoman, empire, military, education.

### A. Pendahuluan

Bila kita melakukan refleksi *histories*, masa keemasan Islam bertitik *zenith* pada periode Dinasti *Umayyah* dan *Abbasiyah*, setelah keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M. maka secara politis menandakan tenggelamnya masa kejayaan tersebut. Demikian hingga menjelang abad ke-16 M, yang merupakan masa yang teramat krusial bagi sejarah peradaban Islam. Dunia Islam mulai bangkit kembali dengan ditandai oleh munculnya 3 (tiga) kerajaan besar, yaitu Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Syafawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Harun Nasution mengidentifikasi periode ini sebagai keemasan Islam jilid II.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Nasution membagi sejarah Islam dalam tiga periode, yaitu: Periode Klasik (650-1250 M.), Periode Pertengahan (1250-1800 M.) dan periode modern (1800-?). Selengkapnya untuk lebih lengkapnya silahkan lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Cet. V;

Sebagai masa keemasan Islam jilid II tentu akan menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan dan kemajuan peradaban Islam masa ini terlebih lagi apabila dikomparasikan dengan masa keemasan Islam (*Umayyah* dan *Abbasiyah*).

Melihat fenomena di atas, diperlukan adanya upaya untuk menemukan kembali semangat (*girah*) kemajuan peradaban Islam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali sejarah perkembangan Islam sehingga kembali mampu *survive* di tengah masyarakat. Sebagai langkah awal untuk menemukan kembali semangat ini, tampaknya dapat dilakukan dengan mencoba melihat -kilasan *historical* Islam- perjalanan di berbagai aspeknya dari masa awal hingga sekarang.

Dengan latar belakang tersebut tulisan ini mencoba untuk menelusuri data-data sejarah yang tersedia mengenai sejarah Islam, khususnya kilasan pada kerajaan Turki Usmani sembari melakukan analisis terhadap aspek-aspek yang memberikan pengaruh terhadap dinamika dan sejarah perkembangan Islam pada kerajaan Turki Usmani. Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan peradaban Islam pada masa Turki Usmani?.

### **B. Kondisi Sosial Politik, Sosio-Keagamaan, Sosio-Pendidikan, dan Ekonomi**

Pembahasan tentang kondisi sosial politik, sosio-keagamaan, sosio-pendidikan dan ekonomi di kerajaan Turki Usmani, dalam usaha memahami perkembangan Islam secara obyektif dan komprehensif memang sangat signifikan. Hal ini mengingat perkembangan sosial politik, sosio-keagamaan dan ekonomi bukanlah sesuatu yang bersifat konstan, melainkan dinamis. Dengan pemahaman konteks tersebut, diharapkan akan diperoleh sebuah perspektif yang tidak bersifat *simplifiet*. Berkenaan dengan ini setidaknya ada beberapa hal yang bisa dijadikan pisau analisis, di antaranya kondisi sosial politik, sosio-keagamaan, sosio-pendidikan dan ekonomi.

#### 1. Kondisi Sosial Politik

Kerajaan Turki Usmani memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Masyarakat yang berada dalam wilayahnya tentu jumlahnya banyak pula. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mereka adalah rakyat atau penduduk yang menetap di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani.

Dalam kacamata sosial politik kerajaan Turki Usmani merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam kehidupan istana. Organisasi pemerintahan dan prinsip kemiliteran

---

Jakarta: UI-Press, 1985), h. 56-89. lihat pula pada bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 13-14.

mereka dapatkan dari kebudayaan Bizantium. Sedang dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Pembentukan kerajaan ini adalah bangsa Turki dari Kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau ke sepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia Kecil.<sup>3</sup> Di sana, di bawah pimpinan Ertoghul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota.<sup>4</sup>

Ertoghul meninggal dunia tahun 1289 M. kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya, Usman. Putera Ertoghul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani.<sup>5</sup> Usman memerintah antara tahun 1290 M dan 1326 M. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun memproklamirkan secara *de facto* dan *de jure* kemerdekaan wilayahnya dengan nama *al-Sulthanah al-Usmaniyah*.<sup>6</sup> Kerajaan ini tergolong memiliki masa penguasaan yang relatif panjang, yaitu sampai abad ke-20 tepatnya tahun 1924, selama lebih kurang 625 tahun.<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: E. J. Brill, 1981), 43 sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 135-136.

<sup>3</sup> Hassan Ibrahim Hassan, "Islamic History and Culture, From 632-1968, diterjemahkan oleh Djahdam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam: 632-1968* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), h. 324-325.

<sup>4</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah* (Cet. III; Kairo: Maktabah Nahdlah al-Misriyyah, 1977), h. 660.

<sup>5</sup> Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 662. tentang tahun berdirinya terjadi perbedaan pendapat, sebagian sejarawan mencatat tahun 1299M. lihat misalnya M. Th. Hautsma *et. al.*, *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1914-1936*, (Vol. VIII: Leiden: E.J. Brill, 1987), h. 959; Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 327; Betrad Laweis, *The Muslim Discovery of Europe* (London: W.W. Norton & Company, 1982), h. 29. sebagian lagi mencatat tahun 1300 M., lihat misalnya J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1972), h. 201; Team Encyclopedia Americana, *The Encyclopedia Americana* Vol. XXVII (New York: Americana Corporation, 1977), h. 253 (dalam hal ini ragu-ragu tentang tahun berdirinya kerajaan Usmani karena ditulis tahun 1300 M dengan diberi tanda "Tanya" (?) dibelakangnya; Badri Yatim, *op. cit.*, h. 130.

<sup>6</sup> Ahmad Syalabi, *loc. cit.*,

<sup>7</sup> Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.54-66.

Secara berurutan imperium Turki Usmani diperintah oleh seorang sultan dengan 37 penguasa, mereka adalah: *Usman I* (1299-1326); *Orkhan* (1326-1359); *Murad I* (1359-1389); *Bayazid I* (1389-1402); *Muhammad I* (1403-1421); *Murad II* (1421-1451); *Muhammad II Fatih* (1451-1481); *Bayazid II* (1481-1512); *Salim I* (1512-1520); *Sulaiman I Qanuni* (1520-1566); *Salim II* (1566-1573); *Murad III* (1573-1596); *Muhammad III* (1596-1603); *Ahmad I* (1603-1617); *Mustafa I* (1617-1618); *Usman II* (1618-1622); *Mustafa* (1622-1623); *Murad IV* (1623-1640); *Ibrahim I* (1640-1648); *Muhammad IV* (1648-1687); *Sulaiman III* (1687-1691); *Ahmad II* (1691-1695); *Mustafa II* (1695-1703); *Ahmad III* (1703-1730); *Mahmud I* (1730-1754); *Usman III* (1754-1757); *Mustafa III* (1757-1774); *Abdul Hamid I* (1774-1788); *Salim III* (1789-1807); *Mustafa IV* (1807-1808); *Mahmud II* (1808-1839); *Abdul Majid I* (1839-1861); *Abdul Aziz* (1861-1876); *Murad V* (1876-1876); *Abdul Hamid II* (1876-1909); *Muhammad V* (1909-1918) dan *Abdul Majid II* (1922-1924).<sup>8</sup>

Kebesaran kerajaan Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar *al-Fath*, gelar ini diperoleh karena ia berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 28 Mei 1453 M.<sup>9</sup> dengan jatuhnya Konstantinopel yang kemudian beralih nama menjadi Istanbul merupakan saksi sejarah akan kebesaran kerajaan Usmani (*Ottoman Empire*).

Pada masa Sultan Salim I (1512-1520) kemajuan semakin pesat, ia berhasil menaklukkan Persia dan Mesir.<sup>10</sup> dan mencapai puncak keemasannya pada abad ke-16 di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman *al-Qanani* yang bergelar “Sultan Agung” (1520-1566).<sup>11</sup>

Wilayah kekuasaan kerajaan Usmani pada masa Sultan Sulaiman *al-Qanuni* meliputi tiga benua, yaitu benua Asia, meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hujaz serta Yaman. Benua Afrika meliputi Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair, dan benua Eropa meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania.<sup>12</sup>

Setelah masa kejayaan itu, Turki Usmani mengalami kemunduran dengan berbagai kekalahan perang melawan bangsa Eropa. Kekalahan demi kekalahan membuat para elit politik berpikir dan menyelidiki sebab kekealahannya. Di antara sebab itu adalah keunggulan lawan dalam bidang *sains* dan teknologi, sehingga mampu menciptakan peralatan modern.

Pada awal abad ke-17 Turki Usmani mulai memperdebatkan mengenai cara terbaik bagi program *restorasi*, integritas politik dan efektifitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. Para pembaharu pada awalnya berlandaskan

<sup>8</sup>*Ibid.*; Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 662-663, diantara penguasa di atas ada 3 (tiga) Sultan yang memerintah dua periode, yaitu Muhammad (1444-1446 dan 1451-1481); Murad II (1421-1444 dan 1446-1451) dan Mustafa I (1617-1618 dan 1622-1623). Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian kesatu (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h.

<sup>9</sup>Syafiq A. Mughni, *op. cit.*, h. 59; Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 650; Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 330; Harun Nasution, “Islam Ditinjau...”, Jilid I, *op. cit.* h. 84.

<sup>10</sup>Syafiq A. Mughni, *loc. cit.*,

<sup>11</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 334.

<sup>12</sup>Syafiq A. Mughni, *op. cit.*, h. 60; Harun Nasution, “Islam di Tinjau...” *op. cit.*, h. 58.

pada aturan yang digariskan Sultan Sulaiman yang menentang pengaruh kekuatan Kristen Eropa atas kaum Muslim. Para modernis menganggap perlunya kerajaan Turki mengadopsi metode yang dimiliki bangsa Eropa dan pendidikan kemiliteran, organisasi pemerintahan dan administrasi untuk menciptakan suatu perubahan diberbagai bidang yakni pendidikan, ekonomi, sosial dan kemiliteran yang mendukung terbentuknya negara moderen.<sup>13</sup>

Semenjak abad kedelapan belas penasehat militer Eropa telah mulai dipekerjakan untuk memberikan latihan kemiliteran bagi pejabat militer kerajaan, selain itu percetakan didirikan untuk menerbitkan beberapa terjemahan karya Eropa utamanya bidang teknik militer dan geografi

Kondisi yang demikian menggelitik pemikiran para golongan terpelajar atau elit birokrat untuk memperbaharui sistem pendidikan dan pengajaran agar mampu mengangkat keterpurukan itu. Pembaharuan yang dimaksud adalah mencoba memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah dan mendirikan sekolah untuk pengetahuan umum. Namun usaha itu tidak banyak mendapat respon digolongan ulama, sehingga sekolah ini berjalan masing-masing dan yang kemudian pada akhirnya melahirkan bibit *sekuler*.

## 2. Kondisi Sosio-Keagamaan

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sosio-keagamaan merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial politik di Turki Usmani. Melihat kondisi sosial politik di atas, maka Sultan Turki memegang dua kekuasaan, yaitu *Pertama*, kekuasaan yang mengurus masalah-masalah keduniaan atau pemerintahan yang disimbolkan dengan gelar Sultan dan *Kedua*, kekuasaan yang mengurus masalah agama yang disimbolkan dengan gelar khalifah. Oleh karena itu, dalam bidang keagamaan penguasa sangat terikat dengan *syari'at Islam*. Ulama mempunyai otoritas yang tinggi dalam negara dan masyarakat. Para ulama yang diketuai *syakh al-Islam* atau *mufti*--sebagai salah seorang pejabat tinggi agama--berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai kebijaksanaan (*policy*) sultan dan problematika keagamaan<sup>14</sup> Kegiatan tarekat berkembang pesat. *Al-Bektasyi* dan *al-Maulawy* merupakan dua yang paling besar dari beberapa aliran tarekat. Tarekat Bekstasy sangat berpengaruh dikalangan tentara *Yennisery*,<sup>15</sup> sedangkan tarekat *Maulawy* berpengaruh besar di kalangan penguasa.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Syafiq. A. Mughni, *op. cit.*, h. 121.

<sup>14</sup>Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1990), 326.

<sup>15</sup>*Yenisari* atau *Jeni Ceri* adalah suatu korps militer semacam pasukan invantri yang pertamakali dibentuk oleh Sultan Orkhan (w. 1359 M.) yang anggotanya direkrut dari anak-anak non Muslim dan para budak dari daerah-daerah yang tunduk dibawah kerajaan Usmani. Mereka dibawah ke Istanbul dan diberi didikan Islam dan didikan militer dengan disiplin yang keras. Mereka inilah yang kemudian menjadi pasukan elit Kerajaan Usmani dan mulai abad ke 17 M. korps ini mampu menguasai konstalasi politik di Imperium Usmani. Lihat Harun Nasution, "Pembaharuan..", *op. cit.*, h. 17; Daniel Pippes, *Slaves Soldier and Islam*, diterjemahkan oleh Siregar dengan judul, *Sistem Militer Pemerintahan islam* (Cet. I; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1993), h. 113; Syed Mahmudunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosdakarya: 1995), 376; Akbar Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society* diterjemahkan oleh Nundin dan Ramli Ya'kub dengan judul *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Cet. I; t.t., Gelora Aksara, 1992), h. 72.

<sup>16</sup>Untuk lebih lengkapnya silahkan lihat Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 500-505.

Sufisme pada masa itu diganrunji oleh umat Islam dan berkembang pesat. Keadaan frustrasi yang merata di kalangan umat karena hancurnya tatanan kehidupan,<sup>17</sup> akibat konflik-konflik internal dan eksternal mengakibatkan orang kembali kepada Tuhan. Madrasah-madrasah yang ada diwarnai dengan nuansa sufistik dengan dijadikannya sebagai *zawiyah-zawiyah* untuk mengadakan *riyadhah*, merintis jalan untuk kembali kepada Tuhan di bawah bimbingan otoritas *mursyid*. Dengan demikian maka berkembanglah berbagai sistem *riyadhah* untuk menuntun para murid, inilah yang kemudian menjadi dan disebut tarekat.<sup>18</sup>

Sampai batas ini maka Fazlur Rahman seperti yang tertuang dalam *Islam and Modernity Trans Formation of Antropology Intelectual Tradition* bahwa Turki Usmani pada masa tersebut digambarkan sebagai berikut:

“... di sebagian besar pusat-pusat sufi terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki waktu itu terdapat beberapa tempat khusus *Methnevikhana*, di mana *matsnawi*-nya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan. Lebih jauh lagi, isi dan karya tersebut yang sebagian besar dikuasai *pantheisme* adalah bertentangan secara tajam dengan lembaga-lembaga pendidikan ortodoks karena itu timbullah suatu dualisme spiritual yang tajam dan berlarut-larut antara madrasah dan *halaqah*. Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pertanyaan-pertanyaan sufi yang taubat setelah menemukan jalan...”<sup>19</sup>

Menurut penulis bahwa mengatakan wacana sosio-keagamaan yang berkembang di Turki Usmani menjadi sebab kemunduran pendidikan Islam, adalah kesimpulan yang terlalu simpel bila diletakkan dalam kerangka dan ruang sosiologi. Hal ini mengingat permasalahan kemunduran juga tidak bisa dilepaskan dari konteks dinamika sosial masyarakat Turki Usmani pada masa itu. Implikasi terpenting dari situasi di atas adalah semakin surut dan hilangnya tradisi keilmuan di dunia Islam yang berkembang sebelumnya pada masa keemasan Islam (*Umayyah* dan *Abbasiyah*). Lebih dari itu, dinamisme,

<sup>17</sup>Hal ini dapat dilihat pada elit penguasa, sebagian sultan larut dalam kemewahan hidup yang mengarah pada kerendahan moral dan kemaksiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan logika yang benar. Murad III (1574-1595 M) adalah contoh konkrit dalam hal ini. Ia adalah sultan yang berlebih-lebihan dalam segala hal terutama dalam melampiaskan hawa nafsu, ia mempunyai selir, dan ketika wafat ia meninggalkan 118 orang anak. Begitu juga penggantinya, sultan Muhammad III (1595-1603 M), ia membunuh semua saudara laki-lakinya berjumlah 19 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya sejumlah 10 orang demi kepentingan pribadi. Lainnya halnya dengan Ibrahim I, ia adalah sultan yang sangat jelek prilakunya. Dikabarkan ia telah membunuh 100.000 orang dan 25.000 di antaranya dibunuh di depan matanya. Contoh lain adalah Bayazid II, ia adalah sultan yang begitu rusak moralnya. Sebagai konsekuensinya keonaran dan kemaksiatan adalah ciri khas dari masa pemerintahannya. Masyarakat banyak telah melupakan ajaran *akhlak* dan kelalaikan norma-norma agama. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1983), h. 164; Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 687.

<sup>18</sup>Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h.

<sup>19</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Trans Formation of Antropology Intelectual Tradition* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, *Islam Modernis tentang Transformasi Intektual*. (Bandung: Pustaka, 1985), h. 34.

keaktivitas, progevitas serta kebebasan berfikir dan berinvestigasi pun semakin surut. Masyarakat di kerajaan Turki Usmani terus hidup dalam *epistemology*, meminjam istilah Muhammad Arkoun,<sup>20</sup> *thinkable*,<sup>21</sup> dan tidak pernah menyentuh *epistema unthinkable*<sup>22</sup> dan *not yet thought*.<sup>23</sup> Dan berawal dari menyerahnya unsur-unsur masyarakat ke dinamisme dan kebebasan pada konsep-konsep yang bersifat statis dan ortodoktif inilah obor keilmuan meredup di kerajaan Turki Usmani dan baru dinyalakan pada *etape* kepemimpinan Sultan Ahmad III dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II (1808-1839 M).

### 3. Kondisi Sosio-Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu, pada dasarnya proses pendidikan Islam di kerajaan Turki Usmani sebenarnya telah berlangsung sepanjang perkembangan sosial politik dan sosio-keagamaan. Maka untuk dapat mengetahui dinamika kehidupan serta kecenderungan masyarakat dan kebudayaan yang dihasilkannya pada suatu kurun waktu tertentu, cara paling cepat adalah dengan melihat kecenderungan pola hidup para penguasanya. Metode ini akan memperoleh validitas lebih tinggi jika dipergunakan pada model-model perkembangan masyarakat di bawah pemerintahan yang bersifat *monarki*. Dalam konteks kajian ini, untuk melihat dinamika kehidupan sosio-pendidikan akan dimulai dengan melihat sikap para sultan sebagai kepala pemerintahan di kerajaan Turki Usmani, terhadap pendidikan dan pengembangan keilmuan secara umum.

Institusi pendidikan pada masa Turki Usman mula-mula didirikan oleh *Sultan Orkhan* (1326-1359),<sup>24</sup> Sistem pengajaran yang dikembangkan adalah menghafal *matan-matan* meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal *matan al-Jurumiah*, *matan Taqrib*, *matan Alfiah*, *matan Sultan* dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal *matan* itu barulah mempelajari *syarahnya*, kadang-kadang serta *khasiyahnya*.<sup>25</sup> Sedangkan Ilmu pengetahuan keislaman seperti *fiqih*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan lain-lain tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap *taqlid* dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain. Melihat kondisi ini maka Khoirul Anam dalam tulisannya yang berjudul *Melacak Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, mengemukakan sebagai berikut:

<sup>20</sup> Muhammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tntangan dan Jalan Baru* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies INIS, 1992), h. 199; Johan Hendrik Meuleman, "Nalar Islami dan nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun" [Tokoh], *Jurnal Ulumul Quran*, No. 4 Vol. IV, 1993, h. 93-105.

<sup>21</sup>Term ini sering diterjemahkan sebagai yang terpikirkan yaitu hal-hal yang mungkin dipikirkan oleh umat Islam karena jelas boleh dipikirkan.

<sup>22</sup>Term ini diterjemahkan sebagai yang tak terpikirkan, yaitu hal-hal yang dianggap mustahil untuk memikirkannya.

<sup>23</sup>Term ini diterjemahkan sebagai belum terpikirkan, yaitu hal-hal yang dianggap tidak berhubungan dan tidak saling terikat antara ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

<sup>24</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidayah Agung, 1989), h. 165.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 168.

“.....seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M--, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan ke-*jumud*-an. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah 'sarana pendewasaan' umat. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Fazlur Rahman, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama 'standar' moralitas Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigma (pola pikir) peserta didik melalui interpretasi secara continue dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan jaman..... Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi.<sup>26</sup>

Namun lebih lanjut dugaan Khairul Anam di atas sepenuhnya tidak tepat, setelah penulis mencermati berbagai data yang diperoleh, sebenarnya pembaharuan pendidikan di dunia Islam pertama kali dimulai di kerajaan Turki pada awal abad ke-17.<sup>27</sup> Sebagaimana telah disinggung di muka faktor yang melatar belakangi gerakan pembaharuan pendidikan bermula pada kekalahan-kekalahan Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian *Carlowitz* pada tahun 26 Januari 1699 M, yang berisi penyerahan daerah Hongaria kepada Austria, daerah Podolia dan Ukraina kepada Polandia, daerah Azov kepada Rusia, Transyania kepada Hopsburg, dan wilayah Morca kepada Venetia.<sup>28</sup>

Adanya kekalahan-kekalahan yang di alami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1730 M.) amat prihatin sembari melakukan *ibda' bi nafsi*, kenapa Kerajaan Turki Usmani selalu kalah? Dari itu, tumbuhlah sikap baru dalam diri kerajaan Turki Usmani untuk bersikap lebih *arif* terhadap keberadaan Barat. Barat tidak lagi dianggap sebagai musuh yang harus dijauhi. Menurut Sultan Ahmad III bila umat Islam ingin maju, maka harus menghargai dan mau menjalin kerja sama untuk mengejar ketertinggalan Islam dengan Barat.<sup>29</sup>

Langkah yang pertama yang ia ambil adalah dengan melakukan pengiriman duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat, selanjutnya menyampaikan hasil-hasil penelitian tersebut kepada sultan. Salah satu implikasi dari adanya penelitian tersebut muncul ide dari sultan untuk

<sup>26</sup>[www.http://pendidikan.net/](http://pendidikan.net/)

<sup>27</sup>Syafiq A. Muhgni, *loc. cit.* ,

<sup>28</sup>Harun Nasution, “Pembaharuan...”, *op. cit.*, h. 15; Serif Mardin, *Agama dan Politik dalam Negara Turki Modern*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan, Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 222; Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 340. Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 528.

<sup>29</sup>Harun Nasution, *loc. cit.*,



mendirikan sekolah Teknik Militer yang mengajarkan taktik, strategi, serta teknik militer.<sup>30</sup>

Selain militer, Turki mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mendirikan percetakan Istanbul pada tahun 1727 M. sebagai cara mempermudah akses buku-buku pengetahuan, mencetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu kalam, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab hadis, fikih, dan tafsir.<sup>31</sup> Selain itu, pada tahun 1717 M beliau mendirikan lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.<sup>32</sup>

Dengan demikian upaya pembaruan pendidikan yang dilakukan Sultan Ahmad III lebih pada upaya menciptakan satu lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Upaya ini terus dilakukan sampai beliau wafat, dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Salim III.

*Sultan Salim III (1789-1807 M)*, memperkenalkan program pembaharuan yang dikenal dengan nama *Nizam Jadid*. Rencana pembaharuan itu meliputi pembentukan korp militer baru, perluasan sistem perpajakan dan pelatihan untuk mendidik para kader bagi ruzm baru, namun fakta berbicara lain, rencana yang dikemukakan oleh Sultan Salim ternyata tidak mendapat dukungan para ulama dan kelompok militer Yeniseri, yang akhirnya ia sendiri menjadi korban rencana pembaharuan tersebut. ia digulingkan pada tahun 1807.<sup>33</sup> Meskipun demikian, program pembaharuan tersebut baru terealisasi pada periode Sultan Mahmud II, Tanzimat dan Usmani Muda.

Berikut ini adalah ulama-ulama yang terkenal pada masa Turki Usmani:<sup>34</sup>

1. Syaikh Hasan bin Ali Ahmad al-Syabi'iy yang termasyur dengan *al-Madabighy*. Ia adalah pengarahng *Khasiyah Jam'ul* dan *Syarah al-Jurmiyah* (w. 1179 H./1756 M.).
2. Syamsuddin Ramali (w. 1004 H./1595 M) pengarang *Nihayah*.
3. Ibn Hajar al-Haijsyamy (w. 975 H./1567 M.) pengarang *Tuhfa*.
4. Muhammad bin Abdur Razaq, Murthadhod al-Husaini al-Zubaidi pengarang sejarah *al-Qamus*, bernama tajjul Urusy (w. 1205 H/1790 M).
5. Syaikh Hasan al-Kafrawy al-safiy al-Azhary (w. 1202 H./1787 M.) pengarang *syarah-syarah* dan *khaisiroh-khaisiroh*.
6. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin arfah al-Dusuqy al-maliki 9w. 1230 H./1814 M) ahli filsafat dan ilmu falak serta ilmu ukur.

Sementara perpustakaan yang termasyur pada masa Turki Utsmani pada 1300-1808 M adalah :<sup>35</sup>

<sup>30</sup>*Ibid.*,

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dalam Saiful Muzani (ed.), (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997), h. 16.

<sup>32</sup>Harun Nasution, "Pembaharuan...", *op. cit.*, h. 16

<sup>33</sup>*Ibid.*,

<sup>34</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidayah Agung, 1989), h. 164.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 184.

No	Nama Perpustakaan	Tempat	Koleksi Buku
1	Sultan Muhammad II	Istambul	1537
2	Sultan Sulaiman	Istambul	803
3	Qallij Ali Basya	Istambul	752
4	Haffiz Ahmad Basya	Istambul	412
5	Qiyuberilly	Istambul	1448
6	Sayyid Ali Basya	Istambul	2906
7	Ibrahim Basya	Istambul	831
8	Wallidah Sultan	Istambul	732
9	Basyir Agha	Istambul	552
10	Aya Sofia	Istambul	1445
11	Al-Azhar	Kairo	1099
12	Abdul Basya al-‘Azam	Damsiq	422
13	Utsman Shalits	Istambul	2421

#### 4. Kondisi Ekonomi

Telah disinggung di atas bahwa sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Usmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani baik peperangan yang bersifat *ofensif-ekspansif* (untuk memperluas wilayah kekuasaan), *defensive* (mempertahankan diri dari serangan luar) maupun yang bersifat *prefentif* (untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan dari dalam). Berbagai peperangan ini sangat menguras sumber dana Turki Usmani.

Sebagai konsekuensi logis dari peperangan yang berkepanjangan ini adalah melemahnya sendi-sendi kekuatan kerajaan dibidang militer, administrasi dan lainnya. Peperangan tersebut juga berdampak pada merosotnya perekonomian Turki Usmani karena pendapatan negara berkurang secara drastis sementara belanja negara semakin tinggi untuk biaya perang.<sup>36</sup>

Peperangan yang tak kunjung usai dan merosotnya perekonomian negara maka secara simultan juga berakibat pada terabaikannya kesejahteraan umum. Penguasa Turki Usmani tidak lagi memikirkan apalagi memperhatikan pola pembangunan dan rehabilitasi jalan-jalan, rumah sakit, sekolah-sekolah serta prasarana ekonomi seperti pembangunan sektor pertanian, pengairan atau pemeliharaan bendungan, sehingga para petani kehilangan harapan untuk mengembangkan taraf hidup mereka.<sup>37</sup> Kondisi demikian berdampak pada berbagai sektor.

<sup>36</sup>Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 687-688.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 688-689.

### C. Turki Usmani dan Peranannya dalam Peradaban Islam

Peradaban selalu memiliki sifat saling mempengaruhi terhadap peradaban yang lain sebab perkembangan sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh corak dan karakter peradaban-peradaban yang berinteraksi dengannya. Demikian halnya dengan Turki Usmani. Dalam masa pemerintahan yang relatif lama dan dengan segala kemajuan yang telah dicapai pada masa keemasannya, Turki mempunyai andil dan pengaruh yang tidak setikit dalam perkembangan peradaban Islam, baik dinegara-negara Arab, Asia bahkan Eropa.

Interaksi dan terjadinya saling mempengaruhi antara peradaban Turki dan peradaban Arab sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Said Sulaiman bahwa meskipun Turki tidak mengikuti peradaban Arab secara total, namun pengaruh peradaban Turki sangat kuat dan sampai abad ke-13 bahasa Arab menjadi bahasa resmi di Asia Kecil, yang merupakan sebagai wilayah kekuasaan Turki. Demikian juga halnya peradaban Arab tidak terlepas dari pengaruh peradaban-peradaban yang berinteraksi dengannya, tidak terkecuali Turki.<sup>38</sup> Hal ini dapat dilihat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan sosial politik termasuk militer, sosio keagamaan, sosio pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan asumsi di atas dapat dijelaskan bahwa peran Turki Usmani dalam perkembangan peradaban Islam tidak dapat dikesampingkan. Dengan luasnya wilayah kekuasaan yang membentang dari Asia sampai Eropa dalam rentang waktu selama kurang lebih 625 tahun, maka terjadilah interaksi peradaban dengan berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaan Turki dan saling mempengaruhi, sehingga peradaban yang lebih kuat banyak memberikan pengaruh terhadap peradaban yang lebih lemah.

### D. Kesimpulan

Setelah mengkaji data-data yang masih sangat terbatas mengenai sejarah sosial pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani, dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Kerajaan Turki Utsmani sebagai kerajaan yang mampu bertahan hingga abad ke-20. lebih banyak difokuskan pada masalah kemiliteran dan perluasan wilayah. Oleh karena itu berkaitan dengan praktek pendidikan dan kehidupan intelektualnya secara keseluruhan diarahkan untuk memperkokoh stabilitas imperium kerajaan.

*Kedua*, terdapat hubungan yang sangat *intens* dan *mutualistik* serta *inter-causalistik* antara kepentingan *interes* militer, keagamaan, kekuasaan, dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dipahami, bahwa pada satu sisi militer demikian keras *diinjeksikan* pada seluruh lapisan dan wilayah kerajaan demi memperkokoh kekuasaan Turki Usmani dan pada sisi

---

<sup>38</sup>Ahmad Said Sulaiman, *Tarikh al-Turki fi Asia al-Wustha* (Mesir: Maktabah Angelo, t.t.), h. 133 sebagaimana dikutip oleh Ajib Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 193

lain sosio-keagamaan pihak penguasa sangat terikat dengan *syari'at* Islam dan berkembang pula paham yang berorientasi sufistik.

Upaya pembaharuan yang dilakukan oleh para sultan di atas, sesungguhnya lebih ditujukan menjawab aspirasi tuntutan zaman abad ke-19. Misalnya pembaruan Sultan Ahmad III, upaya pembaruan itu lebih banyak ditujukan kepada: 1) pada pola pemikiran dan sikap yang tadinya anti Barat ke proses kerjasama yang lebih intens dengan cara pengiriman duta-duta ke Eropa; 2) pendirian sekolah-sekolah modern, seperti Sekolah Teknik Militer dan; 3) pembentukan percetakan buku, hal ini dilakukan sebagai upaya mempermudah *access* informasi dari Barat. Dengan demikian, upaya pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa Sultan di Kerajaan Turki Usmani di atas, sesungguhnya lebih banyak melakukan pembentukan sistem sebagai jawaban dari beberapa kemunduran yang dialami oleh Kerajaan Turki Usmani.

### Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society* diterjemahkan oleh Nundin dan Ramli Ya'kub dengan judul *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Cet. I; t.t., Gelora Aksara, 1992.
- Ali, K. "A Study of Islamic History", diterjemahkan oleh Ghufuran A. Masudi dengan judul *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*. Cet. IV; Jakarta: Rawali Press, 2003.
- A. Mughni, Syafiq. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arkoun, Mohammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tntangan dan Jalan Baru*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1992.
- Asrarah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Dasoeki, Hafidz. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1995.
- Fajar, A. Malik, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat", dalam Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far (ed.), *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Temprint, 1999.
- Hautsma, M. Th. *et. al., E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1914-1936*, Vol. VIII: Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Ibrahim Hassan, Hassan. "Islamic History and Culture, From 632-1968", diterjemahkan oleh Djahdam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam: 632-1968*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Lapidus, M. Ira *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian kesatu dan dua. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

- Laweis, Betrnad. *The Muslim Discovery of Europe*. London: W.W. Norton & Company, 1982.
- Mardin, Serif, *Agama dan Politik dalam Negara Turki Modern*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed.), *Perkembangan, Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mahmudunnasir, Mahmudunnasir, Syed. *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya: 1995.
- Meuleman, Johan Hendrik "Nalar Islami dan nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun" [Tokoh], *Jurnal Ulumul Quran*, No. 4 Vol. IV, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I & II Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. XII; Jakarta: UI-Press, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, dalam Saiful Muzani (ed.). Cet. V; Bandung: Mizan, 1997.
- Pippes, Daniel. *Slares Soldier and Islam*, diterjemahkan oleh Siregar dengan judul, *System Militer Pemerintahan Islam*. Cet. I; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1993.
- Yatim, Badri. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayah Agung, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity Ttans Formation of Antropology Intellectual Tradition* diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, *Islam Modernis tentang Transformasi Intektual*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran, Perkembangan Modern dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1988.
- Sounders, J.J. *A History of Madieval Islam*. London: Routledga and Kegan Paul, 1972.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah*. Cet. III; Kairo: Maktabah Nahdlah al-Misriyyah, 1977.
- Thahir, Ajib, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Team Encyclopedia Americana, *The Encyelopedia Americana* Vol. XXVII. New York: Americana Coorporation, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayah Agung, 1989.
- Khairul Anam, *Melacak Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayaka* [www. http://pendidikan.net/4pebruari](http://pendidikan.net/4pebruari) 2003.